

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGEMUKAN
TERNAK SAPI POTONG (Studi Kasus Kelompok Tani
Lembu Karomah Desa Panca Karsa I
Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato)**

SKRIPSI

OLEH :

**SUKRIYANTO INAKU
NIM. P 2216074**



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGEMUKAN TERNAK SAPI POTONG (Studi Kasus Kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato)

Oleh

**SUKRIYANTO INAKU
NIM. P2216071**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar sarjana
dan telah di setujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal
22 April 2020**

Gorontalo, 17 April 2020

Pembimbing I

Irwan Nodovo, SP., M.Si
NIDN : 0905058706

Pembimbing II

Fatmawati, SP., M.Si
NIDN : 0908058601

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGEMUKAN TERNAK SAPI POTONG (Studi Kasus Kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato)

OLEH :

SUKRIYANTO INAKU

NIM. P 2216074

Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)

Universitas Ichsan Gorontalo

1. Irwan Nooyo, SP., M.Si

(.....)

2. Fatmawati, SP., M.Si

(.....)

3. Yulan Ismail, SP., M.Si

(.....)

4. Muhammad Nasrul, SP., M.Si

(.....)

5. Muhammad Arsyad, S.TP., M.Si

(.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Zaihal Abidin, SP., M.Si
NIDN. 0919116403

Ketua Program Studi

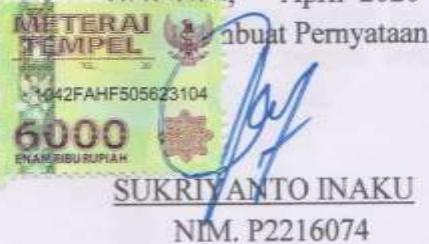


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis di cantumkan sebagai acuan dalam naska dengan disebutkan nama pengarang dan di cantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, April 2020



SUKRIYANTO INAKU

NIM. P2216074

ABSTRAK

Sukriyanto Inaku, P 2216074. "Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong (Studi Kasus Kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato". Pembimbing Irwan Nooyo dan Fatmawati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa pendapatan yang diterima dan nilai titik impas usaha penggemukan sapi perekor permusim pada Kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 10 responden, Pemilihan sampel dilakukan dengan sengaja dimana semua anggota kelompok dijadikan sebagai responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode Kuisioner dan dokumentasi. Uji persyaratan analisis menggunakan statistik sederhana dengan menghitung nilai pendapatan dan kelayakan usaha penggemukan sapi atau break Event Point (BEP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendapatan total setelah dipotong biaya produksi rata-rata selama 7 bulan waktu pemeliharaan ternak sapi sebesar Rp 121.016.111,00. Pendapatan rata-rata responden sebesar Rp 12.101.611,00 (2) nilai BEP harga Rp 5.687.500,00, dan nilai BEP jumlah ternak yang dipelihara yaitu sebesar 2,99, artinya usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk diteruskan. (3) terdapat hubungan yang positif antara berapa jumlah ternak yang dipelihara dengan keuntungan yang didapatkan, semakin banyak ternak yang dipelihara maka semakin tinggi pula keuntungan yang didapatkan

Kata Kunci : Sapi Potong, Titik Impas, Pendapatan

MOTTO DAN PERSEMPAHAN

"Biarkan dia yang akan menggerakkan dunia, pertama-tama aku akan menggerakkan diriku sendiri" (Socrates)

"Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan dalam hidup dan yang paling pahit ialah berharap kepada manusia" (Ali Bin Ali Thalib)

PERSEMPAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, kesehatan dan keberkahan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Orang tua tercinta almarhum Yusuf Inaku dan Almarhumah Uni Botutihe , semoga Allah memberikan tempat terbaik disisiNYA, dan untuk kedua saudara perempuanku Fatmawati Inaku dan Fatrawati Inaku atas segala dukungan dan kasih sayangnya

Istriku Suriani dan Anak-anakku Raisya Inayah Andarani Inaku dan Almira Alexandria Inaku yang selalu mensupport dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan kuliah

Teman-teman angkatan 2016 yang telah membantu mulai dari awal perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini

Khusus untuk pembimbing Bapak Irwan Nooyo, SP., M.Si dan Ibu Fatmawati SP., M.Si atas bimbingan, arahan dalam penyusunan skripsi ini

ALMAMATERKU TERCINTA

UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong (Studi Kasus Kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato)**”. Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Pertanian, Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo Muhammad Ichsan Gaffar, SE, M.Ak
2. Rektor Universitas Ichsan Gorontalo Dr. Abdul Gaffar Latjoke, M.Si
3. Dr. Zainal Abidin, SP., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo
4. Darmiati Dahar, SP., M.Si Selaku Ketua Program Studi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo
5. Irwan Nooyo, SP., M.Si selaku Pembimbing I dan Fatmawati, SP., M.Si selaku Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini

6. Seluruh Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo yang telah membimbing dan mendidik penulis selama studi di kampus ini
7. Kepada kedua orang tua Almarhum Yusuf Inaku dan Almarhumah Uni Botutihe, yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang hingga akhir hayat, semoga allah SWT memberikan tempat terbaik di sisinya
8. Untuk istriku Suriani dan anak-anakku Raisya Inayah Andarani Inaku, Almira Alexandria Inaku yang telah memberikan dukungan dan semangat selama mengikuti perkuliahan
9. Teman-teman Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan maupun saran yang bersifat membangun untuk perbaikan penulisan dan isi agar lebih baik.

Gorontalo, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	4

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sapi Potong	5
2.2 Pengertian Biaya	6
2.3 Pengertian Penerimaan.....	8
2.4 Rasio Penerimaan Dengan Biaya	9
2.5 Titik Impas	9
2.6 Pendapatan	11

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu	12
2.8 Kerangka Pemikiran.....	13
2.9 Hipotesis	15
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	16
3.2. Jenis Data dan Sumber Data	16
3.3. Populasi dan Pengambilan Sampel	17
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	17
3.5. Analisis Data.....	18
3.6. Definisi Operasional	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum.....	21
4.2. Hasil	22
4.2.1. Identitas Responden	22
4.2.2. Umur	23
4.2.3. Tingkat Pendidikan	23
4.2.4. Tanggungan Keluarga	25
4.2.5. Lama Berusaha Ternak Sapi Potong	26
4.3. Analisis Biaya Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong	26
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	35
5.2. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN.....	38
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur.....	23
Tabel 2. Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	24
Tabel 3. Klasifikasi Responden Menurut Tanggungan Keluarga	25
Tabel 4. Pengalaman Beternak Kelompok Tani	26
Tabel 5. Penggunaan Biaya Tetap	27
Tabel 6. Penggunaan Biaya Variabel	29
Tabel 7. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi	31
Tabel 8. Analisis Titik Impas Usaha Penggemukan Ternak Sapi	34

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Usaha Penggemukan Sapi	14
Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Lembu Karomah	22

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner	38
2.	Identitas Responden	41
3.	Hasil Olah Data	42
4.	Surat Permohonan Melaksanakan Penelitian	45
5.	Surat Pernyataan telah Melaksanakan Penelitian	46
6.	Surat Rekomendasi Bebas Plagiasi	47
7.	Dokumentasi.....	48
8.	Daftar Riwayat Hidup	52

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu jenis sapi yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan daging dan sering disebut sebagai sapi tipe pedaging adalah sapi potong. Sapi potong mempunyai ciri-ciri diantaranya tubuh besar, berbentuk segi empat atau balok, kualitas daging maksimum, tingkat pertumbuhan cepat dan efisien dalam penggunaan ransum (Haryanti, 2009)

Perluasan lahan penggembalaan dan penciptaan kawasan-kawasan peternakan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan, produksi, produktivitas dan populasi sapi potong dalam mendukung program swasembada daging sapi (PSDS) di Indonesia. Produksi daging di Indonesia ditargetkan untuk memenuhi 90 - 95% kebutuhan daging dalam negeri. Karena itu, berbagai strategi pengembangan sapi potong dilakukan dengan pendekatan usaha peternakan sapi potong berkelanjutan, pengembangan industri pakan ternak dan pengoptimalan penggunaan bahan pakan lokal spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi (eJurnal Litbang Pertanian, 2016)

Saat ini upaya pengembangan sapi potong yang dilakukan belum mampu memenuhi kebutuhan daging nasional. Jumlah permintaan daging sapi sebesar 0,009 Kg/Kapita/Minggu. (BPS, 2018). Jika diakumulasi dengan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 250 Juta, maka setiap minggunya permintaan daging sapi mencapai 2,25 ton. Produktifitas yang rendah, pemotongan betina produktif dan permintaan daging yang tinggi dan kelemahan dalam sistem

pengembangan peternakan ditengarai sebagai penyebab lambatnya perkembangan jumlah ternak sapi potong. Oleh sebab itu, berbagai upaya dan model pengembangan usaha dan kelembagaan kelompok tani harus berbasis pada keuntungan ekonomi masyarakat. Pemerintah seyogyanya menyerahkan pengembangan peternakan kepada masyarakat untuk mengikuti mekanisme alur pasar bebas. Pemerintah memposisikan diri sebagai mentor pelayanan dengan membangun kawasan peternakan sebagai solusi dari permasalahan pengembangan usaha peternakan. Upaya ini diharapkan mampu menggenjot peningkatan pasar ternak di Indonesia. Usaha peternakan hendaknya dapat menstimulus perkembangan agribisnis dan agroindustri sehingga dapat membuka lapangan kerja dan menciptakan peternak-peternak milenial.

Kabupaten Pohuwato adalah kabupaten yang menempatkan sektor peternakan sebagai unggulan ketiga prioritas pembangunan daerah setelah sektor pertanian dan sektor perikanan yang dituangkan dalam Rencana Jangka Panjang (Renja) dan Rencana Strategi (Renstra) Dinas pertanian Tahun 2015 – 2025

Untuk mewujudkan misi pembangunan peternakan telah ditetapkan Kecamatan Randangan dan Kecamatan Taluditi untuk menjadi kawasan sentra peternakan. Olehnya itu melalui penelitian ini penulis berharap dapat menggali informasi tentang berapa besar pendapatan yang diterima oleh anggota kelompok tani Lembu Karomah dalam usaha budidaya sapi potong

Usaha ternak yang ada saat ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani. Salah satu usaha ternak yang dapat

meningkatkan persediaan protein hewani khususnya daging adalah peternakan sapi potong.

Kelompok tani Lembu Karomah bergerak dalam usaha penggemukan ternak sapi potong dan mempunyai prospek pasar yang cukup baik. Topografi wilayah dan karakter masyarakat lokal sangat mendukung untuk pengembangan ternak sapi potong

Kelompok tani ini bertujuan untuk menambah jumlah populasi ternak dan mengembangkan usaha-usaha produktif lainnya, Manejemen kelompok tani masih bersifat tradisional, kelompok belum mampu menghitung pendapatan yang diperoleh dalam satu siklus usaha. Informasi mengenai cara menghitung pendapatan tentang selisih antara jumlah yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan belum dimiliki oleh kelompok tani, sehingga faktor-faktor produksi belum termanfaatkan dengan maksimal. Dengan menghitung penerimaan dan biaya yang cermat akan membantu anggota kelompok untuk menambah populasi ternak dan memperluas usahanya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong pada kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I ?
2. Berapa nilai titik impas pada usaha penggemukan ternak sapi potong pada kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima oleh anggota kelompok tani perekor permusim
2. Untuk mengetahui besarnya nilai titik impas di kelompok tani Lembu Karomah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi dan bahan masukan untuk evaluasi dalam meningkatkan pendapatan kelompok tani Lembu Karomah
2. Sebagai bahan informasi Pemerintah dan instansi terkait, khususnya Dinas Pertanian untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Pohuwato
3. Sebagai sarana dan masukan bagi peneliti untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji dan membahas hal-hal yang merupakan variabel-variabel seperti produksi, harga jual, biaya tetap dan biaya variabel
2. Keterbatasan penelitian

Agar peneliti lebih fokus pada variabel yang akan diteliti, maka penulis perlu membatasi masalah pada penelitian skala studi kasus sehingga data yang akan diambil adalah data untuk satu kali produksi 6 (enam) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun periode penjualan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Ternak sapi sudah dikenal sejak lama dan turun temurun. Melalui proses domestikasi dan perkawinan yang terus-menerus. Sampai dengan saat ini sapi sudah hidup berdampingan dengan masyarakat. Berbagai jenis sapi hasil persilangan dapat dijumpai dimana-mana, ada sapi penghasil daging yang dikenal dengan sapi potong atau sapi pedaging, ada sapi penghasil susu dan sapi penghasil keduanya. Menurut Pane, (1993), Kebutuhan pangan dunia disuplai dari ternak sapi dengan presentase, daging 50 %, susu 95 % dan kulit 85 % yang dihasilkan untuk kebutuhan kulit pada industri kerajinan sepatu.

Kebutuhan daging terbesar di Indonesia disuplai dari ternak sapi. Kementerian Pertanian merilis bahwa produksi daging sapi nasional pada tahun 2019 hanya sebesar 429.412 ton. Produksi ini hanya mampu memenuhi 62,57% kebutuhan dalam negeri yang diproyeksikan sebesar 686.270 ton pada akhir 2019. Untuk memenuhi kekurangan kebutuhan daging nasional sebesar 256.860 ton, pemerintah harus mendatangkan dari luar negeri baik itu dalam bentuk bentuk sapi hidup atau sapi bakalan maupun dalam bentuk daging beku (Hendriadi, 2018)

Beberapa ras sapi potong yang dikenal di Indonesia yaitu sapi Bali, sapi Madura, sapi Donggala, sapi Peranakan Ongole (PO), sapi Simmental, sapi Limousin, sapi Brahman Cross (BX) dan sapi Angus. Sapi Bali banyak dijumpai di luar Pulau Jawa terutama di bagian timur Indonesia, sedangkan di Pulau Jawa dijumpai ternak hasil inseminasi buatan atau perkawinan silang antara sapi

Brahman dengan Simmental atau sapi PO dengan sapi Limousin. Hasil Inseminasi Buatan (IB) ini terus meningkat di seluruh wilayah Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2000). Sapi Simmental berasal dari Swiss, yang diambil dari nama lembah di Switzerland yaitu lembah Simme. Sapi ini mempunyai dua keunggulan yakni penghasil susu dan penghasil daging atau sering disebut dual purpose. Di Indonesia sapi ini sering digunakan sebagai pejantan dan dipelihara di Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB). Ciri-ciri sapi Simmental adalah bulu berwarna coklat muda atau merah muda dengan sebagian besar wajah berwarna putih. Sering terdapat bintik-bintik putih atau garis putih pada bahunya. Pertambahan bobot badan sangat tinggi berkisar antara 0,6 sampai 1,5 kg/hari(Hadi et al., 2002)

Sapi Limousin berasal dari Prancis dengan ciri yaitu bentuk kepala menyerupai empat persegi (perbandingan antara ukuran lebar kepala dan panjang badan hampir sama), lehernya pendek, berwarna merah keemasan dengan warna lebih terang pada paha bagian dalam, perut bagian bawah dan daerah disekitar mulut, mata, ekor dan anus, konformasi badan kompak. Pertambahan berat badan harian berkisar antara 0,80 sampai 1,60 kg/hari, Komsumsi pakan tinggi tetapi berbanding dengan komposisi karkas dengan komponen tulang lebih rendah (Hadi et al., 2002).

2.2 Pengertian Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi di masa yang akan datang untuk tujuan tertentu. Supriyono (2000), menjelaskan

Biaya adalah harga yang diperoleh setelah mengorbankan sumber daya untuk mendapatkan penghasilan atau penerimaan yang akan dihitung sebagai penghasilan setelah dilakukan pengurangan. Menurut Mulyadi (2001), Biaya adalah jumlah sumber ekonomis yang telah dikorbankan yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Beberapa macam biaya yakni :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost = FC*) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan tertentu dan tidak terpengaruh pada perubahan volume kegiatan. Biaya tetap adalah seluruh biaya yang telah, sedang dan akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor produksi yang bersifat tetap seperti pembelian mesin, bangunan (Zulkifli; 2003, 34)
2. Biaya Variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang jumlahnya sering berubah seiring dengan perubahan volume kegiatan, tetapi biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan bertambah menjadi 2 (dua) kali lipat, maka total biaya berubah menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah awal yang telah dikeluarkan. Biaya variabel yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh produksi dan bersifat variabel.
3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total yaitu seluruh biaya produksi yang telah digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, baik itu yang bersifat tetap maupun variabel atau $TC = TFC + TVC$ (Dumairy, 2000). Untuk usaha sapi potong

yang termasuk dalam kategori biaya tetap adalah pakan pembelian sapi, obat-obatan, penyusutan kandang dan biaya tenaga kerja.

2.3 Pengertian Penerimaan

Penerimaan adalah keseluruhan nilai yang diterima dari satu produksi yang menghubungkan antara berapa jumlah barang yang diproduksi dengan harga jual per unitnya. Besarnya penerimaan berhubungan dengan jumlah permintaan karena tidak semua barang yang diproduksi akan menjadi penerimaan (Suprayitno, 2008).

Penerimaan adalah nilai yang diterima produsen dari hasil penjualan outputnya. Ada tiga konsep penting tentang revenue yang perlu diperhatikan untuk analisis perilaku produsen yaitu :

1. Total Revenue (TR), yaitu jumlah keseluruhan penerimaan yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan outputnya.
2. Average Revenue (AR), yaitu jumlah rata-rata penerimaan produsen dari output yang terjual.
3. Marginal Revenue (MR), jumlah kenaikan penerimaan total (TR) yang disebabkan bertambahnya penjualan satu unit output.

Penerimaan selalu berhubungan dengan setiap unit barang yang terjual maka bila perusahaan tidak berproduksi atau menjual barang maka penerimaan perusahaan nol, dan sebaliknya semakin banyak jumlah barang dijual maka semakin besar penerimaan perusahaan. Beberapa kasus ditemukan bahwa penerimaan semakin menurun dengan bertambahnya jumlah barang yang terjual, hal ini disebabkan kurangnya permintaan barang dan kegagalan promosi. Pada

ilmu matematis nilai penerimaan yang semakin lama semakin menurun seiring dengan bertambahnya jumlah penjualan adalah penerimaan fungsi kuadrat, dimana penerimaan ini memiliki nilai ekstrim (Putong, 2010)

2.4 Rasio Penerimaan dengan Biaya

Analisis rasio penerimaan atas biaya R/C rasio adalah perbandingan rasio dan nisbah antara penerimaan/revenue dan biaya/cost, nilai rasio lebih dari 1 dikatakan menguntungkan (Rahim dan Hastuti 2007),. Sedangkan menurut Soeharjo dan Patong dalam Mia (2014), rasio penerimaan atas biaya menunjukkan seberapa besar penerimaan yang diperoleh oleh petani dari setiap nilai uang yang dikeluarkan dalam produksi usaha tani. Rasio penerimaan atas biaya produksi dipergunakan untuk mengukur pada tingkat berapa keuntungan relatif diperoleh pada setiap kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya dapat diketahui apakah usahatani yang dilakukan layak untuk diteruskan, menguntungkan atau tidak.

2.5 Titik Impas

Pengertian Break Event Point (BEP) menurut Simamora (2012:170), BEP atau titik impas adalah volume penjualan yang dihasilkan adalah jumlah pendapatan dan jumlah bebanya sama, tidak ada laba maupun rugi bersih sedangkan menurut Susan Irawati (2007), tujuan Break Even Point adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berapa jumlah barang yang harus dijual untuk mendapatkan laba perusahaan

2. Untuk menganalisis rencana biaya yang harus dikeluarkan dan rencana produksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian
3. Sebagai alat bantu dalam menganalisis pengaruh dari pengembangan usaha terhadap biaya dan produksi
4. Untuk mengukur jumlah produksi dan biaya yang harus dikeluarkan tidak lebih kecil dari BEP.

Kegunaan BEP menurut Menurut Kasmir (2011) adalah :

- a. Untuk menentukan spesifikasi produk
- b. Untuk mengetahui harga jual perunit.
- c. Untuk mengetahui berapa jumlah barang yang diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian
- d. Untuk mengetahui jumlah produksi maksimal
- e. Sebagai alat kontrol dalam merencanakan tujuan

Perhitungan break even point (BEP) atas dasar penjualan (Uang) dapat dilakukan dengan Rumus :

$$\text{BEP (Rupiah)} = \text{FC} / (1 - \text{VC} / \text{S})$$

Dimana :

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

S = Volume penjualan

Analisis Break Even Point (BEP) merupakan teknik yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui jumlah penjualan perusahaan sehingga tidak menerima keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Keadaan impas pada

satu perusahaan terjadi apabila hasil penjualan hanya cukup untuk menutupi biaya yang telah dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk. Analisis ini berguna untuk merencanakan keuntungan/laba operasi dan jumlah penjualan perusahaan, dengan mengetahui informasi besarnya hasil titik impas yang dicapai, maka industri dapat melakukan kebijakan.

2.6 Pendapatan

Pendapatan adalah Nilai yang diterima yang bersumber dari produksi normal perusahaan dalam menciptakan barang dan jasa yang mengakibatkan kenaikan aktiva dan penurunan kewajiban. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemarso, S.R (2003), Pendapatan adalah aliran masuk (inflow) aktiva atau pengurangan utang yang dihasilkan dari penyerahan barang atau jasa kepada para costumer.

Sumber – sumber pendapatan terdiri dari dua yakni :

1. Pendapatan operasional, yaitu pendapatan yang diterima dari produksi inti perusahaan
2. Pendapatan non operasional, yaitu pendapatan yang diterima dari kegiatan sampingan perusahaan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut :

1. Kondisi pasar

Semakin banyak masyarakat yang membutuhkan produk yang dihasilkan maka semakin banyak pendapatan yang diperoleh

2. Modal Perusahaan

Jika modal perusahaan besar maka kemampuan perusahaan dalam memproduksi barang semakin banyak

3. Kondisi dan kemampuan manajemen

Kemampuan manajerial perusahaan turut mempengaruhi pendapatan perusahaan. Semakin ahli pengelola dalam mengatur alur produksi dan pengeluaran perusahaan maka segala resiko bisa diminimalisir

4. Kondisi operasional perusahaan

Kondisi operasional perusahaan menentukan pendapatan dimana jika produk tersedia setiap saat maka pelanggan tidak memerlukan perusahaan alternatif untuk mengambil barang

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

AH. Hoddi, MB Rombe (2011) “Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata pertahun yang diperoleh oleh anggota kelompok tani pada stratum A dengan kepemilikan sapi 7-10 ekor sebesar Rp. 3.705.159/Tahun, stratum B dengan kepemilikan sapi 11-15 ekor sebesar Rp. 6.131.045/Tahun dan stratum C dengan kepemilikan sapi 15 ekor ke atas sebesar Rp. 9.140.727/Tahun. Fakta ini menjelaskan bahwa usaha sapi potong yang ada di Kecamatan Tanete Rilau sangat menguntungkan.

K. Budirahardjo dkk (2010) “Analisis Profitabilitas Usaha penggemukan Sapi di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” Penerimaan rata-rata anggota kelompok tani di Kecamatan Gunungpati dengan interval pemeliharaan enam bulan berasal dari hasil penjualan sapi hidup dan kotoran ternak. Total rata-rata

penerimaan anggota kelompok tani sebesar Rp 22.825.000,00. Rata-rata pendapatan kelompok tani di Gunungpati Kota Semarang adalah sebesar Rp. 1.551.538,00 per ekor selama enam bulan. Pendapatan tersebut diperoleh setelah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa nilai profitabilitas sebesar 7,76 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh kelompok tani di Kecamatan Gunungpati sebesar 7,76 % dari keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan. Hasil profitabilitas sebesar 7,76 % lebih besar dari tingkat suku bunga Bank BRI yang berlaku yakni 6 %, artinya usaha ternak sapi potong di Kecamatan Gunungpati menguntungkan dan layak untuk diteruskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2001), bahwa Jika nilai profitabilitas lebih besar dari nilai suku bunga Bank yang berlaku saat itu, maka usaha tersebut layak diteruskan karena akan mendapatkan keuntungan.

2.8 Kerangka Pemikiran

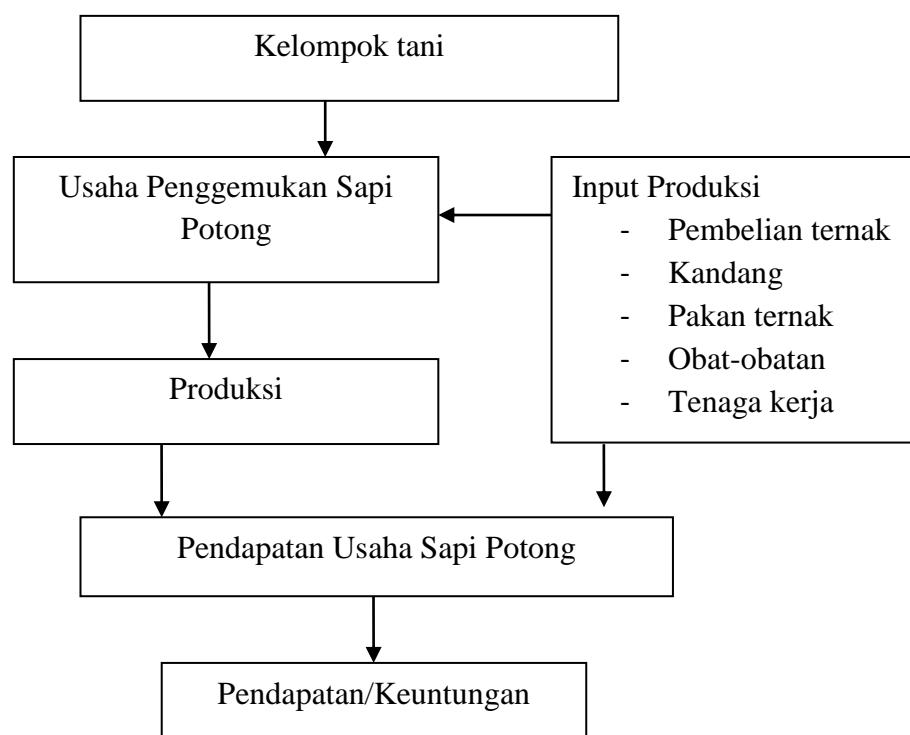
Sapi merupakan jenis ternak penyedia kebutuhan pangan hewani. Penyediaan kebutuhan daging sapi di Kabupaten Pohuwato diperoleh dari peternakan sapi rakyat dan kelompok penggemukan sapi potong. Peternakan rakyat baru mampu memenuhi kebutuhan daging sapi sekitar 70% sedangkan sisanya 30% disediakan oleh industri penggemukan sapi potong.

Peternakan rakyat masih menggunakan sistem pemeliharaan yang tradisional dimana para peternak hanya memiliki lahan dan modal yang masih terbatas sehingga kemampuan peternak rakyat belum mampu memenuhi kebutuhan daging sapi domestik, meski demikian peternakan sapi ditekuni oleh

sebagian besar petani Kabupaten Pohuwato karena sifatnya seperti investasi jangka panjang.

Penelitian tentang pendapatan peternak telah dilakukan berulang kali di Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi tetapi penelitian spesifik tentang berapa besar pendapatan yang diterima oleh kelompok tani Lembu Karoma sebagai kelompok penggemukan sapi belum pernah dilakukan. Untuk itu dengan melakukan penelitian ini maka anggota kelompok tani dapat mengetahui pada level berapa usaha ternak mengalami titik impas atau *Break Event Point* (BEP)

Harga Bibit, jumlah ternak, pakan ternak, kandang, pemeliharaan kesehatan ternak, lama pemeliharaan, waktu penjualan dan manajemen pemeliharaan turut serta mempengaruhi harga dan penerimaan kelompok tani sehingga dapat di gambarkan pada diagram berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Usaha Penggemukan Sapi.

2.9 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, hipotesis penelitian adalah

1. Pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong pada kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi menguntungkan
2. Usaha penggemukan ternak sapi potong di kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi lebih besar dari nilai titik impas

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Propinsi Gorontalo, selama 3 (tiga) bulan mulai dari bulan November 2019 sampai dengan Januari 2020.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi/pengamatan dan wawancara langsung terhadap anggota kelompok tani yang menjadi responden, dengan menggunakan kuisioner.

2. Data sekunder

Data Sekunder sebagai data penunjang diperoleh dari berbagai instansi yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Pohuwato, Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato, dan dari berbagai literatur baik buku, skripsi dan artikel-artikel dari internet

3.3 Populasi dan Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua kelompok yang tergabung sebagai anggota kelompok tani Lembu Karomah, baik yang melakukan usaha sapi potong maupun yang melakukan usaha-usaha lain seperti koperasi simpan pinjam dan pengolahan hasil pertanian. Jumlah anggota kelompok sebanyak 10 (Sepuluh) petani ternak.

2. Sampel

Responden dipilih secara sensus karena jumlah anggota kelompok tani yang terbatas sehingga seluruh petani yang menjadi anggota kelompok tani "Lembu Karomah" dijadikan sebagai responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel M. (2000) apabila populasi lebih kecil dari 100 responden, hendaknya semuanya diambil sebagai sampel. Jumlah responden sebanyak 10 petani ternak yang melakukan usaha penggemukan sapi potong

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan wawancara dan pengamatan secara langsung aktifitas kelompok tani. Observasi di lakukan dengan mengamati proses budidaya ternak sapi potong sampai dengan pemasaran yang berlangsung di lokasi penelitian. Selain wawancara dengan responden pengambilan data pemasaran melibatkan supplier, pedagang pengumpul (belantik), dan pedagang pemotong sapi

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian baik berupa data primer maupun sekunder dianalisis menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif. Kegiatan produksi, sistem pemasaran dan beberapa hal lain yang terkait diuraikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif, sedangkan analisis kuantitatif menyajikan data dalam bentuk tabulasi. Tujuan dari analisis ini adalah menampilkan data yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk mengetahui jumlah pendapatan, dan nilai titik impas digunakan metode kuantitatif

Menurut Soekartawi, et al (1985) Penerimaan total usahatani (total farm revenue) merupakan keseluruhan nilai barang yang diproduksi dari usahatani pada periode tertentu dikalikan dengan harga barang. Total biaya atau pengeluaran adalah keseluruhan nilai dari faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu barang pada periode tertentu dengan cara menganalisis biaya tunai dan biaya tidak tunai yang diperhitungkan. Pendapatan total usahatani adalah hasil yang diperoleh dengan mengurangi jumlah total penerimaan dengan total pengeluaran. Biaya tunai digunakan untuk melihat seberapa besar aliran (likuiditas) uang tunai yang dibutuhkan oleh petani untuk menjalankan kegiatan usahatannya agar tidak terjadi defisit, sedangkan biaya tidak tunai digunakan untuk menghitung berapa jumlah pendapatan petani jika sewa lahan, penyusutan, dan tenaga kerja keluarga diperhitungkan. Rumus penerimaan (Revenue), total biaya (Total Cost) dan pendapatan (Income) adalah :

1. Total Biaya

$$\mathbf{TC} = \mathbf{FC} + \mathbf{VC}$$

Dimana :

\mathbf{TC} = Total biaya (*Totalcost*) (*Rp*)

\mathbf{FC} = Biaya tetap (*Fixed cost*) (*Rp*)

\mathbf{VC} = Biaya variabel (*Variable cost*) (*Rp*)

2. Penerimaan

$$\mathbf{TR} = \mathbf{Y} \times \mathbf{P}$$

Dimana:

\mathbf{TR} = Total penerimaan (*Totalrevenue*)

\mathbf{Y} = Produksi (kg)

\mathbf{P} = Harga (Rp/kg)

3. Pendapatan

$$\mathbf{I} = \mathbf{TR} - \mathbf{TC}$$

Dimana :

\mathbf{I} = Pendapatan (Rp)

\mathbf{TR} = Penerimaan Total (Rp)

\mathbf{TC} = Biaya Total (Rp)

4. Titik Impas (Break Even Point)

Menurut Bambang Riyanto, (2011) Perhitungan Break Even Point (titik impas) atas dasar unit dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{BEP (Q)} = \text{FC}/(\text{P}-\text{V})$$

Dimana :

P = Harga Jual per unit

V = Biaya Variabel per unit

FC = Biaya tetap

Q = Jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual

3.6 Definisi Operasional

1. Pertanian adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang pertanian, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan
2. Petani ternak adalah orang yang melakukan usaha pemeliharaan ternak
3. Usaha tani adalah semua kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk melakukan aktifitas di bidang pertanian
4. Pendapatan adalah keseluruhan penerimaan dari hasil penjualan barang-barang dan jasa yang diperoleh oleh suatu unit usaha selama periode tertentu
5. R/C Rasio adalah analisis keuntungan usaha tani yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha tani
6. BEP yaitu analisis untuk mengetahui tingkat harga dan produksi usaha tani yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan
7. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu kemudian dicari hubungan dan maknanya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

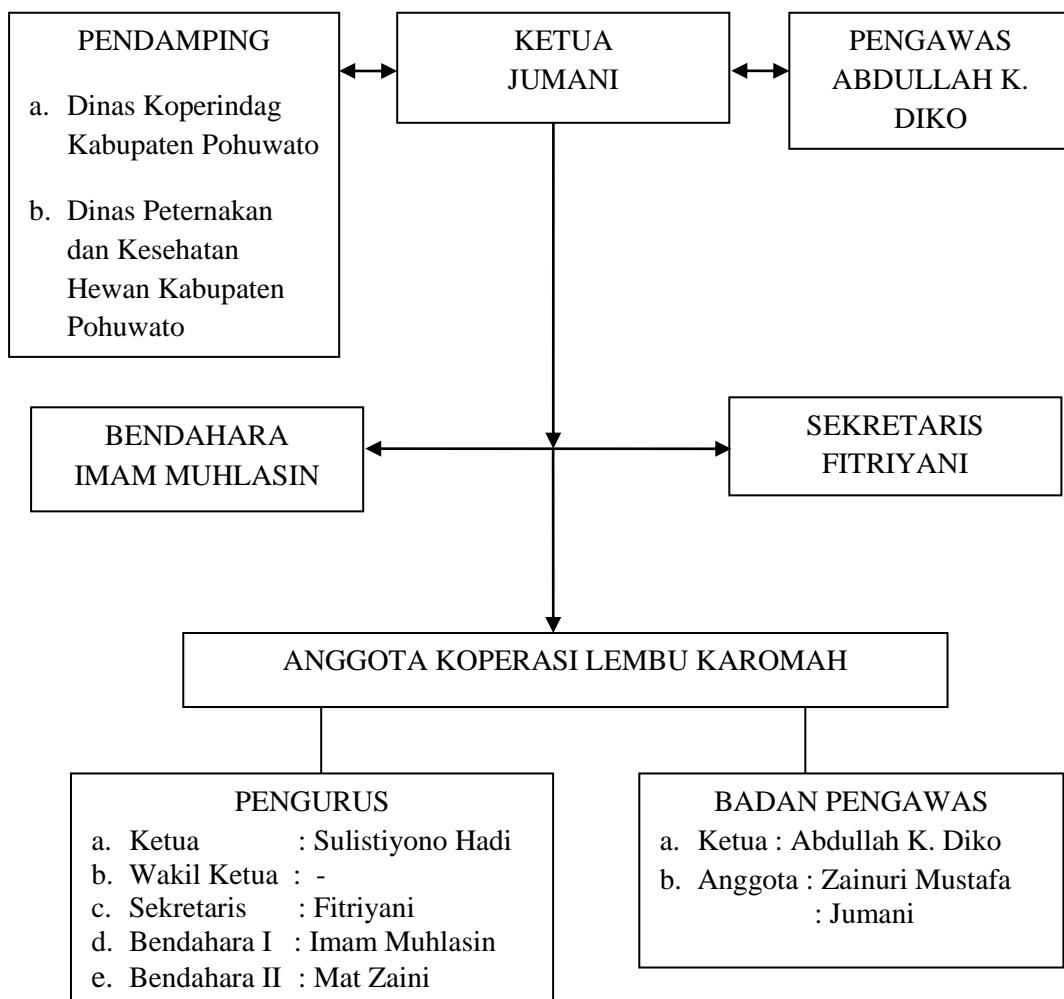
Kelompok tani Lembu Karomah terbentuk pada tahun 2011, diprakarsai oleh sebuah Program Pemerintah yakni Sarjana Membangun Desa (SMD) dengan nama kelompok SMD Lembu Karomah. Kelompok ini Beranggotakan 21 orang dengan jumlah ternak sapi 40 ekor, bergerak pada usaha budidaya dan penggemukan ternak.

Berkat dorongan dari Sarjana Membangun Desa, kelompok tani ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga pada tahun 2012 membentuk Koperasi Usaha Ternak Lembu Karomah. Bersama koperasi ini kelompok berharap dapat memperluas jangkauan usaha, memperbesar jangkauan kerjasama dengan berbagai pihak baik lingkup pemerintah maupun swasta

Pada tahun 2013 kelompok ini terus mengalami perkembangan dan berhasil menarik minat pihak perbankkan untuk memberikan kredit usaha penggemukan sapi (KUPS) dengan nilai Rp 500.000.000 (Lima Ratus Juta Rupiah). Berkat Stimulus kredit ini jumlah ternak yang dipelihara bertambah menjadi dua kali lipat kredit perbankan dapat diselesaikan oleh kelompok hanya dalam tempo 6 (Enam) bulan.

Kelompok Tani lembu Karomah bersama dengan Koperasi Lembu Karomah terus mengalami peningkatan sampai dengan saat ini.

Berikut ini profil awal kelompok tani lembu karomah:



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Lembu Karomah

4.2 Hasil

4.2.1 Identitas Responden

Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok tani Lembu Karomah. Identitas responden dilihat dari level pendidikan, umur, jumlah tanggungan dan lama berusaha ternak sapi potong. Karakteristik responden dilihat sebagai berikut :

4.2.2 Umur

Produktivitas kerja seseorang ditentukan salah satunya oleh umur. Untuk mengetahui tingkatan usia responden yang paling produktif maka perlu dilakukan pengelompokan umur yang menjadi sampel dalam penelitian. Klasifikasi umur responden peternakan sapi potong di Kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur.

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	37- 45	4	40
2.	46 - 54	4	40
3.	> 54	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2020

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 10 orang jumlah peternak sapi potong di Kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I, terdapat 4 orang peternak yang berumur 37- 45 tahun (40 %), peternak yang berumur 46-54 tahun berjumlah 4 orang (40 %) dan yang berumur di atas 54 tahun berjumlah 2 orang (20%). Dari klasifikasi umur terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif yakni umur 37 sampai dengan 54 tahun. Hal tersebut berdampak positif pada usaha pengembangan sapi potong dan pemasaran ternak.

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Kemampuan intelektual mempengaruhi cara berfikir, merencanakan dan mengambil keputusan dalam semua aspek kehidupan. Kemampuan intelektual diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Semakin tinggi dan semakin banyak jalur pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka kemampuan intelektualnya semakin terasah. Petani yang menempuh jalur pendidikan lebih

tinggi dan sering mengikuti pelatihan-pelatihan teknis cenderung memiliki kreatifitas usaha lebih tinggi. Oleh karena itu kualitas pendidikan peternak akan mendorong perkembangan usaha peternakan dan berimplikasi pada produktifitas kerja dalam usaha tani. Klasifikasi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan.

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Percentase (%)
1.	SD/Sederajat	6	60
2.	SMP/Sederajat	1	10
3.	SMA/Sederajat	2	20
4.	S1 (Strata Satu)	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2020

Pada Tabel 2. menjelaskan bahwa variasi tingkat pendidikan responden dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi (PT). Responen terbanyak berlatar pendidikan SD/sederajat yaitu sebanyak 6 orang (60%), tingkat pendidikan SMP/sederajat dan S1 masing-masing 1 orang (20%) dan berpendidikan SMA sebanyak 2 orang (20%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tidak hanya didominasi dari tingkat pendidikan paling rendah tetapi telah terjadi perubahan stigma pada masyarakat dimana pendidikan harus menyentuh semua lini kehidupan termasuk kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi dalam Supriadi (2013) yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan pekerja merupakan kendala dalam menyerap informasi baru, khususnya yang berkaitan dengan proses difusi dan inovasi teknologi.

4.2.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden, baik itu istri, anak, orang tua maupun orang lain yang tanpa pertalian darah tapi hidup bersama dan makan bersama dalam satu rumah. Adapun jumlah tanggungan respon dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Menurut Tanggungan Keluarga.

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 - 2	3	30
2.	3 - 4	6	60
3.	> 4	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2020

Pada Tabel 3. terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga, usaha penggemukan ternak sapi potong berada pada kisara antara 1 sampai dengan 4 orang. Jumlah responden yang memiliki tanggungan antara 1-2 orang sebanyak 3 responden (30 %), jumlah tanggungan 3-4 orang sebanyak 6 responden (60 %), dan di atas 4 orang berjumlah 1 responden (10%). Jika seluruh anggota keluarga menjadi tenaga kerja keluarga maka jumlah tenaga kerja sangat memadai. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap beban kerja seorang peternak, sebab dapat membantu dalam usaha penggemukan ternak. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan akan menjadi beban keluarga jika tidak produktif tetapi jika turut membantu dalam rumah tangga dan pengelolaan usaha serta masih berusia produktif maka akan menjadi modal besar dalam perkembangan usaha dan diversifikasi usaha, Andarwati dan Budi, (2007)

4.2.5 Lama Berusaha Ternak Sapi potong

Lamanya beternak menunjukkan bahwa peternak memahami bagaimana cara beternak yang baik. Pengalaman beternak berkaitan dengan kemampuan serta skill dalam mengelola usaha peternakan. Semakin lama seseorang beternak maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Adapun pengalaman peternak dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman beternak kelompok tani

No.	Lama Beternak	Jumlah (orang)	Percentase (%)
1.	15-20	5	50
2.	21-30	5	50
	Jumlah	10	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2020

Pada Tabel 4. Menunjukkan bahwa pengalaman responden sebagai peternak sapi potong berkisar antara 15-30 tahun. Responden terlama yaitu responden yang memiliki pengalaman beternak sapi potong antara 15-20 tahun sebanyak 5 orang (50%) dan responden yang memiliki pengalaman 21-30 tahun berjumlah 5 orang (50%). Secara umum peternak telah berpengalaman dalam mengelolah usaha peternakan, sehingga resiko-resiko kegagalan dalam pengembangan usaha peternakan dapat diminimalisir. Menurut Nitisemito dan Burhan dalam Qinayah M, (2017) bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh di bidang tersebut.

4.3 Analisis Biaya Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong

Biaya produksi pada usaha ternak sapi potong adalah keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang dikeluarkan selama usaha penggemukan menentukan keberhasilan kegiatan usaha penggemukan ternak sapi

potong. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh pada kelangsungan usaha peternakan. Jika biaya produksi yang dikeluarkan terlalu besar maka pendapatan kelompok tani menurun dan sebaliknya jika biaya produksi yang dikeluarkan sedikit dan penerimaan yang diterima besar maka anggota kelompok tani akan memperoleh keuntungan

Biaya produksi merupakan faktor yang paling penting yang harus diperhatikan oleh semua pelaku usaha dan pelaku ekonomi. Kesalahan dalam mengatur biaya produksi berdampak pada kegagalan usaha penggemukan sapi. Biaya produksi usaha penggemukan ternak sapi potong terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*) pada kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato sebagai berikut:

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Menurut Munawir (2004) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dan tidak berubah pada satu periode usaha, tetapi untuk setiap satuan produksi akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan jumlah produksi. Komponen biaya tetap pada usaha penggemukan ternak sapi potong pada kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi yaitu terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, adapun penggunaan biaya tetap diuraikan pada table 5

Tabel 5. Penggunaan biaya tetap

No.	Komponen biaya	Total	Persentase (%)
1.	Kandang	1.555.556	50,20
2.	Peralatan kandang	1.543.333	49,80
	Jumlah	3.098.889	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2020

Tabel 5. menunjukan bahwa terdapat dua komponen biaya tetap, yang terdiri dari biaya pembuatan kandang dan biaya peralatan kandang. Adapun total biaya kandang sebesar Rp 1.555.556., (50,20 %) dan biaya peralatan kandang sebesar Rp 1.543.333., (49,80 %).

Biaya penyusutan kandang pada kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi sebesar Rp 3.098.889,00. Biaya tersebut merupakan total biaya penyusutan kandang dan 11 jenis peralatan kandang yang dipergunakan oleh peternak. Rata-rata lama pemakaian alat dalam penelitian ini selama 3 tahun sehingga biaya penyusutan selama 3 tahun sebesar Rp 281.717.. Biaya penyusutan alat adalah sesuatu yang mutlak diperhitungkan dalam kegiatan usahatani, sebab biaya penyusutan alat adalah salah satu komponen biaya yang dapat berpengaruh terhadap hasil akhir yang diterima oleh peternak. Manfaat dari perhitungan biaya penyusutan alat, agar supaya peternak mengetahui keuntungan bersih yang diperoleh saat penjualan, disamping itu melatih peternak agar dapat mengalokasikan biaya (tabungan) dari setiap penjualan sapi sebagai dana cadangan untuk penggantian alat yang digunakan jika alat tersebut rusak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abidin, 2020) yang menyatakan bahwa iklim usaha peternakan yang berorientasi agribisnis dan mengharapkan keuntungan yang besar, maka seluruh biaya yang dikeluarkan harus diperhitungkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan kandang atau sewa tanah untuk bangunan kandang dan penggembalaan ternak, peralatan kandang, kendaraan, sarana penunjang lainnya, yang tidak habis pakai untuk satu periode produksi Diperhitungkan sebagai biaya penyusutan atau biaya tetap (*Fixed Cost*).

b. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Menurut Abidin (2002), Biaya variabel merupakan biaya yang selalu berubah-ubah mengikuti jumlah produk yang akan diproduksi dan habis dalam satu kali periode produksi, misalnya biaya pembelian bahan pakan, pembelian bibit sapi, dan gaji tenaga kerja). Biaya variabel dipengaruhi oleh berapa jumlah produk yang akan diproduksi. Biaya variabel usaha penggemukan sapi potong terdiri dari biaya pakan dan bibit ternak. Adapun komponen biaya variabel diuraikan pada tabel 6

Tabel 6. Penggunaan biaya variabel

No.	Komponen biaya	Total	Persentase (%)
1.	Pakan	2.385.000	1,66
2.	Bibit sapi	141.000.000	98,34
	Jumlah	143.385.000	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2020

Tabel 6. menjelaskan bahwa penggunaan biaya variable pada pakan ternak sapi sebesar Rp 2.385.000 atau (1,66 %) dan biaya pembelian bibit sapi sebesar Rp 141.000.000 atau (98,34%), maka total biaya variable pada usaha penggemukan ternak sapi sebesar Rp 143.385.000,00.

Komponen biaya variabel penggemukan ternak sapi potong kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi terdiri atas biaya pembelian bibit sapi dan biaya pakan. Penggunaan bibit sapi oleh peternak dilokasi penelitian diantaranya sapi bali, sapi lokal dan sapi limousin, jumlah bibit sapi yang diternakkan sebanyak 2 ekor dan berumur rata-rata 16 bulan pada saat pembelian. Adapun jenis pakan yang digunakan dalam proses penggemukan ternak sapi potong adalah hijauan dan dedak. Selama proses penggemukan dilakukan jumlah pakan tambahan yang diberikan rata-rata sebanyak 0,5

kg/ekor/hari dan hijauan sebanyak 10 persen/Bobot badan/hari. Adapun rata-rata biaya pakan selama proses penggemukan sebesar Rp 238.500,00. Biaya variabel lainnya adalah pembelian bibit sapi sebesar Rp 14.100.000,00 untuk 2 ekor bibit sapi. Kriteria bibit sapi yang dibeli yaitu berumur 1 tahun sampai umur 2 tahun, memiliki berat hidup sekitar 222 kg. Peternak membutuhkan waktu sekitar 6 sampai dengan 12 bulan untuk memelihara ternak dan dalam kurun waktu pemeliharaan rata-rata 7 bulan, bobot badan sapi bertambah menjadi 490 kg.

C. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong

Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga barang perunit. Semakin banyak barang yang diproduksi maka semakin besar penerimaan yang diterima. Penerimaan rata-rata adalah nilai produksi yang dihasilkan dibagi dengan harga barang perunit, pada kelompok tani Lembu karomah penerimaan berasal dari penjualan ternak sapi dan penjualan kotoran sapi yang dikali dengan harga ternak perekor atau harga kotoran sapi perkarung

Pendapatan adalah jumlah yang diterima baik dalam bentuk uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang berlaku saat itu setelah dikurangi dengan biaya produksi. Penerimaan dan pendapatan usaha ternak sapi potong merupakan hasil akhir dari proses usaha yang dijalankan oleh peternak, adapun penerimaan dan pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong diuraikan pada tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong pada Kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi

No.	Kriteria	Total (RP)	Rata-rata (Rp)
1.	Penerimaan	267.500.000	26.750.000
2.	Pendapatan	121.016.111	12.101.611

Sumber : Data primer setelah diolah 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa penerimaan total dari usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong di kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi sebesar Rp 267.500.000,00 dan rata-rata responden sebesar Rp 26.750.000,00. Sementara Pendapatan total setelah dipotong biaya produksi rata-rata selama 7 bulan waktu pemeliharaan sapi sebesar Rp 121.016.111,00 dan untuk pendapatan rata-rata responden sebesar Rp 12.101.611,00

Penerimaan total dari usaha penggemukan ternak sapi potong pada kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi, sebesar Rp 267.500.000,00 nilai diperoleh dari hasil penjualan sapi sebanyak 19 ekor, hasil penjualan tersebut merupakan nilai ternak saat penelitian dilakukan dan merupakan total dari keseluruhan responden. Adapun jumlah responden sebagai pelaku usaha penggemukan ternak sapi berjumlah 10 orang, dari jumlah responden yang diwawancara maka rata-rata hasil penjualan sapi setiap responden sebesar Rp 30.750.000,00 dengan jumlah sapi yang diternakkan setiap responden sebanyak 2 ekor.

Pendapatan adalah selisih yang dihasilkan dari satu usaha setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Jika selisih yang didapatkan bernilai negatif maka usaha tersebut rugi atau tidak layak untuk diteruskan.

Sebaliknya jika hasil yang diperoleh bernilai positif maka usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Pendapatan akan diketahui setelah menghitung semua nilai penerimaan dan biaya produksi melalui satu analisis. Semakin tinggi nilai pendapatan yang diperoleh dari hasil analisis maka keuntungan perusahaan semakin besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi dalam Hoddi dkk, (2010) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong di kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi, bersumber dari penjualan sapi yang dipelihara untuk tujuan penggemukan. Usaha penggemukan ternak sapi telah digeluti oleh peternak yang tergabung dalam kelompok tani Lembu Karomah sejak tahun 2011. Awalnya usaha penggemukan ini dilakukan secara alami dan bersifat individu. Seiring waktu berjalan para peternak menyadari tentang prospek usaha ini maka peternak yang tadinya melakukan proses penggemukan secara individu membentuk suatu kelompok dengan tujuan mempermudah komunikasi, interaksi serta dapat membantu sesama peternak jika terjadi permasalahan. Cara peternak menjalankan usaha ini, mereka membeli sapi muda (bibit sapi) rata-rata berumur 16 bulan dengan berat badan diperkirakan 222 kg. Sapi selanjutnya dipelihara oleh peternak dalam kandang koloni, proses penggemukan memerlukan waktu selama 6 sampai dengan 12 bulan. Jika kondisi ternak sapi memungkinkan untuk dijual yang didukung dengan bobot badan maksimal maka peternak langsung menjual sapi tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan, proses penggemukan sapi rata-rata berlangsung selama 7 bulan

dengan bobot hidup sapi mencapai 490 kg. Dari hasil analisis pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong selama 7 bulan masa pemeliharaan didapatkan hasil sebesar Rp 12.101.611,00 untuk 2 ekor, maka setiap penjualan sapi per ekor selama 7 bulan memperoleh pendapatan sebesar Rp 6.050.806,00. Jika melihat penggunaan biaya selama proses penggemukan sapi dan hasil penjualan maka peternak memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh oleh anggota kelompok tani merupakan hasil dari penjualan ternak sapi potong, dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses penggemukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daniel dalam Hoddi dkk, (2009) yang menyatakan setelah selesai masa panen maka petani baru memperoleh hasil kotor/bruto. Hasil bersih/netto akan didapatkan setelah semua penerimaan dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkannya. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih atau keuntungan.

D. Analisis Titik Impas (*Break Event Point*)

Analisis titik impas atau Analisis *break even point* (BEP) merupakan analisis untuk mengetahui berapa volume penjualan yang dapat menutup biaya produksi. Menurut Soekartawi (2003), jika nilai titik impas sama dengan 1 maka perusahaan tidak mengalami laba atau rugi

Titik impas pada usaha penggemukan ternak sapi potong dihitung dari total biaya produksi dalam satuan rupiah dibagi dengan rata-rata hasil yang diterima oleh anggota kelompok tani yang menjadi responden. Titik impas merupakan titik pertemuan antara *Total Cost* (TC) dan *Total Revenue* (TR) pada

kondisi seimbang atau usaha yang dijalankan impas. Untuk mengetahui nilai BEP usaha penggemukan sapi disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Analisis titik impas usaha penggemukan ternak sapi potong

Uraian	Sapi
	Jumlah (Rp)
Biaya tetap	3.098.889,00
Biaya variabel	14.338.500,00
Penjualan (Penerimaan)	26.750.000,00
Harga jual	15.375.000,00
BEP Harga	5.687.500
BEP (Unit/ekor)	2,99

Sumber: data primer setelah diolah 2020

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai BEP harga Rp 5.687.500,00, artinya nilai tersebut lebih rendah dari harga jual peternak, hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki keuntungan dari hasil penjualan karena bisa menjual lebih tinggi dari nilai BEP harga. Jumlah ternak yang dipelihara berjumlah 2 ekor dan dijual dengan harga rata-rata Rp. 15.375.000,00. Jadi meskipun peternak hanya memelihara sapi satu ekor, peternak masih memperoleh keuntungan sedangkan pada penelitian ini rata-rata jumlah ternak sapi yang dipelihara adalah 2 ekor.

Nilai BEP unit/ekor sebesar 2,99, artinya usaha penggemukan ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena nilainya lebih dari 1. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Soekartawi (2003), bahwa usaha dikatakan untung jika nilai BEP per unit sama dengan 1,3. Apabila satu usaha hanya berada pada posisi titik impas (*Break Event Point*) maka sesungguhnya usaha tersebut dikatakan merugi karna ada pengorbanan waktu dan tenaga yang tidak memperoleh benefit dalam satu periode produksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong pada kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi sebesar Rp 12.101.611,00
2. Nilai BEP harga Rp 5.687.500,00, lebih rendah dari harga jual oleh peternak, hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki keuntungan dari hasil penjualan karena bisa menjual lebih tinggi dari harga BEP. Sedangkan dari nilai BEP jumlah ternak yang dipelihara yaitu sebesar 2,99. Jumlah ternak yang dipelihara berjumlah 2 ekor. Artinya hasil analisis nilai BEP (Unit/ekor) menunjukkan bahwa usaha penggemukan ini menguntungkan dan layak untuk diteruskan

6.2 Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan kelompok tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi maka perlu menambah jumlah ternak sapi yang dipelihara
2. Inovasi teknologi pakan ternak masih dibutuhkan oleh kelompok tani untuk mempercepat pertambahan bobot badan ternak sapi

DAFTAR PUSTAKA

- AH. Hoddi., MB Rombe . 2011. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.* <https://repository.unhas.ac.id>. Unhas.ac.id. Diakses 18 Februari 2020
- Ardiyanti,L.E. 2014. *Makalah Fungsi Biaya dan Penerimaan.* <https://www.slideshare.net>. Diakses 18 Februari 2020
- Azhar I.M., Ginting M., Emalisa. 2014 . *Analisis Usaha Ternak Potong.* <https://Jurnal.usu.ac.id>. Diakses 17 Februari 2020
- BPS. 2018. *Data Komsumsi Sapi Potong.* Kabupaten Pohuwato dalam angka 2018
- Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato. 2019. *Rencana Jangka Panjang dan Rencana Strategi Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato Tahun 2015-2019.* Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato 2019
- Emawati. S, 2007. Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Pembibitan Sapi Potong di Kabupaten Sleman. *Jurnal. Sains Peternakan Vol. 5 (2), September 2007: 6-11 ISSN 1693-8828.*
- Halim, M. Fikkri, Susilowati dan A. Ghofur. *Beternak dan Bisnis Sapi Potong.* 2014. Agro Media Pustaka, Jakarta
- Hastuti Dewi dan Shofia Nur Awam. 2016. Analisis Ekonomi Usahatani Sapi Potong Di Kelurahan Plalangan Gunung Pati Kota Semarang. *Jurnal. Analisa Ekonomi Usahatani.* ISSN 2528-5912.
- Hoddi A.H., M.B.Rombe, Fahrul, 2009. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Jurnal. AGRIBISNIS Vol. X (3) September 2011.*
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Catatan Keempat.* PT. Raja Grafindo Jakarta
- Muhtar, 2016. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Skripsi.* Diakses 19 Februari 2020.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi Edisi Ketiga.* Salemba, Jakarta
- Pane. 1993. *Pemuliabiakan Ternak Sapi.* Gramedia Pustaka. Jakarta
- Putong, Iskandar, 2010. *Ekonomi Pengantar Mikro dan Makro.* Mitra Wacana Media. Jakarta

- Simamora. 2012. *Akuntansi Manajemen*. Star Gate Publisher. Jakarta
- Singarimbun, M dan S. Effendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3EI. Jakarta
- Siregar, S.A., 2009. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. Skripsi. Departemen Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suprayitno Eko, 2008. *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. UIN Malang Press. Malang
- Supriadi, 2013. *Analisis keuntungan lembaga pemasaran Sapi potong di kecamatan tanete riaja Kabupaten barru ke Makassar*. Internet. <http://repository.usu.ac>. Di akses 20 Februari 2020.
- Susan Irawati. 2007. *Manajemen Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Syafril., Susilawaty, E., Bustami, 2007. *Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Lampung.
- Qinayah M, 2017. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Skripsi*. Di akses 18 Februari 2020
- Yulianto, P dan C. Saparinto, 2011. *Penggemukan Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.

KUISIONER PENELITIAN

ANALISIS USAHA PENGEMUKAN TERNAK SAPI POTONG (Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato)

A. Profil Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Pengalaman Betemak :
6. Pendidikan Terakhir* : 1. SD 2. SMP 3. SMA 4. PT
7. Pendidikan Non Formal* :
8. Jenis Kegiatan : |
9. Pekerjaan Utama :
10. Gaji / Bulan :
11. Jumlah Anggota Keluarga :

B. Profil Usaha

1. Jenis usaha :
2. Awal Berdiri :
3. Jumlah Temak :
4. Jumlah Tenaga Kerja :
5. Kepemilikan Lahan :
6. Modal Usaha : Rp.
7. SumberModal :
 - a. Mandiri : YA TIDAK
 - b. Pinjaman: YA TIDAK
Jika Pinjaman dari mana, Sebutkan
 - c. Subsidi :
Jika Subsidi, sebutkan asal subsidi

Isilah kuisioner ini dengan jelas

*PT = Perguruan Tinggi

* = Paket A, B atau C

C. Biaya Tetap (Fixed Cost) / Nilai Penyusutan

No	Jenis Alat	Jumlah	Lama Pemakaian	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	NPA (Rp)
1	Kandang					
2	Bahan Kandang - Lampu Neon - Ember - Kabel Listrik - Saklar - dll (Sebutkan) - Arit - Argo - Selang - Pompa Air - Tali					
3	Jika Pakai Mesin pengolah pakan (sebutkan)					

D. Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

No	Uraian	Ras	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1	Pembelian Sapi				
2	Pakan / Konsentrat				
3	dll Sebutkan				

E. Biaya Tenaga Kerja

No	Uraian	Jumlah	HOK	Upah (Rp)	Nilai (Rp)
1	TK Pemeliharaan				
2	TK Kesehatan Temak				

F. Penerimaan

- a. Berapa umur temak sapi yang dibeli ?
- b. Berapa harga temak sapi yang dibeli ?
- c. Berapa lama waktu pemeliharaan temak sapi ?
- d. Berapa usia temak sapi yang dijual ?
- e. Apakah temak sapi dijual dalam bentuk hidup atau karkas?
- f. Jika dijual dalam bentuk sapi hidup, berapa taksiran bobot hidup (BH) temak sapi saat dijual?
- g. Siapa yang menentukan harga temak sapi yang dijual?
- h. Apakah ada harga dasar temak sapi (Rp/Kg BH) ?
 - Jika ada berapa berapa harga temak sapi per kg/BH?
 - Jika tidak ada bagaimana cara menentukan harga temak sapi per ekor?
.....
.....
.....
- i. Selain untuk penggemukan, apakah temak sapi dipakai untuk mengolah lahan? YA / TIDAK
- j. Jika YA berapa biaya yang diperoleh dari hasil mengolah lahan pertanian?
- k. Apakah ada manfaat lain dari limbah kotoran temak ? YA / TIDAK
- l. Jika ada, untuk apa ?
 - a. Pupuk
 - b. Biogas
- m. Berapa biaya yang diterima dari pemanfaatan limbah kotoran temak sapi?

Sekian dan Terima Kasih

*Penulis (Sukrianto Inaku) sedang mempersiapkan Studi SI pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Ichsan Gorontalo*

Lampiran 2. Identitas Responden

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis kelamin	Pendidikan terakhir	Jumlah tanggung an (Orang)	Lama beternak (Tahun)	Jumlah kandang (Unit)	Luas Lahan (Ha)
1	Katirin	51	L	SD	3	30	1	3
2	Suhartono	37	L	SMP	2	15	1	2
3	Misdi	75	L	SD	2	30	1	3
4	Saponji	40	L	SD	3	25	1	2
5	Zaimuri Mustofah	40	L	SMA	5	20	1	3
6	Imam Muhasim	48	L	SMA	4	20	1	4
7	Sujari	45	L	SD	3	20	1	3
8	Sulistyo	50	L	S1	4	30	1	3
9	Sahrin	73	L	SD	1	30	1	2
10	Wamid	47	L	SD	3	20	1	3
Jumlah		506			30	240	10	28
Rata-rata		50.6			3	24	1	2.8

Lampiran 3. Pakan, jenis sapi, Usia pembelian, Berat hidup

Jumlah dedak yang diberikan adalah 0,5 kg per ekor per hari
Jumlah hijauan yang diberikan adalah 10 % per hari dari bobot badan

Cattaneo

Lampiran 5. Lama pemeliharaan dan usia perjualan, total biaya dan pendapatan

Lama pemeliharaan (Bulan)	Berat saat perjualan (Kg)	Usia perjualan (Bulan)	Harga penjualan (Rp/ekor)	Penerimaan (Rp)	Biaya variabel (Rp)	Biaya tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
6	400	24	10,500,000	21,000,000	14,180,000	1,555,556	15,735,556	5,264,444
6	400	24	11,500,000	23,000,000	13,170,000	52,500	13,222,500	9,777,500
6	450	36	13,750,000	27,500,000	15,170,000	520,000	15,690,000	11,810,000
12	1,000	36	40,000,000	40,000,000	18,400,000	12,500	18,412,500	21,587,500
6	450	24	12,500,000	25,000,000	13,300,000	10,000	13,310,000	11,690,000
6	500	24	13,500,000	27,000,000	12,300,000	75,000	12,375,000	14,625,000
6	400	24	10,000,000	20,000,000	14,180,000	300,000	14,480,000	5,520,000
6	500	24	18,500,000	37,000,000	16,285,000	50,000	16,335,000	20,665,000
6	400	24	11,500,000	23,000,000	12,200,000	133,333	12,333,333	10,666,667
6	400	24	12,000,000	24,000,000	14,200,000	90,000	14,290,000	9,710,000
66	4,900	264	153,750,000	267,500,000	143,385,000	300,000	300,000	300,000
7	490	26	15,375,000	26,750,000	14,338,500	281,717	14,618,389	12,101,611

Lampiran 5 : Lama pemeliharaan dan usia penjualan, total biaya dan pendapatan

Lama pemeliharaan (Bulan)	Berat saat penjualan (Kg)	Usia penjualan (Bulan)	Harga penjualan (Rp ekor)	Penerimaan (Rp)	Biaya variabel (Rp)	Biaya tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
6	400	24	10,500,000	21,000,000	14,180,000	1,555,556	15,735,556	5,264,444
6	400	24	11,500,000	23,000,000	13,170,000	52,500	13,222,500	9,777,500
6	450	36	13,750,000	27,500,000	15,170,000	520,000	15,690,000	11,810,000
12	1,000	36	40,000,000	40,000,000	18,400,000	12,500	18,412,500	21,587,500
6	450	24	12,500,000	25,000,000	13,300,000	10,000	13,310,000	11,690,000
6	500	24	13,500,000	27,000,000	12,300,000	75,000	12,375,000	14,625,000
6	400	24	10,000,000	20,000,000	14,180,000	300,000	14,480,000	5,520,000
6	500	24	18,500,000	37,000,000	16,285,000	50,000	16,335,000	20,665,000
6	400	24	11,500,000	23,000,000	12,200,000	133,333	12,333,333	10,666,667
6	400	24	12,000,000	24,000,000	14,200,000	90,000	14,290,000	9,710,000
						300,000	300,000	
66	4,900	264	153,750,000	267,500,000	143,385,000	3,998,889	146,483,889	121,016,111
7	490	26	15,275,000	26,750,000	14,338,500	281,717	14,618,389	12,101,611



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO**
Jl. Raden Saleh No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975; Fax: (0435) 82997;
E-mail: lembaga.penelitian@unisan.ac.id

Nomor : 1830/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XI/2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Kelompok Tani Ternak Lembu Karomah Desa Panca Karsa I

di,-

Kecamatan Taluditi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dr. Rahmisyari, ST., SE
NIDN	:	0929117202
Jabatan	:	Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesedianya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi** kepada :

Nama Mahasiswa	:	Sukriyanto Inaku
NIM	:	P2216074
Fakultas	:	Fakultas Pertanian
Program Studi	:	Agribisnis
Lokasi Penelitian	:	KELOMPOK TANI TERNAK LEMBU KAROMAH DESA PANCA KARSA I KECAMATAN TALUDITI KABUPATEN POHUWATO
Judul Penelitian	:	ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGEMUKAN TERNAK SAPI POTONG (STUDI KASUS KELOMPOK TANI TERNAK LEMBU KAROMAH DESA PANCA KARSA I KECAMATAN TALUDITI KABUPATEN POHUWATO)

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 15 November 2019


Dr. Rahmisyari, ST., SE
NIDN 0929117202

+



PEMERINTAH KABUPATEN POHUVATO
KECAMATAN TALUDITI
DESA PANCA KARSA I

Jl. Trans Taluditi Nomor Telep/Fax. Taluditi

SURAT KETERANGAN

Nomor : 152 /SK-DS.PK/ITLDI/ 11/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- a. Nama : AGUS HARI UTOMO
- b. Jabatan : Kepala Desa Panca Karsa I
- c. Alamat : Desa Panca Karsa I Kec. Taluditi Kab. Pohuwato

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

- a. Nama : SUKRIYANTO INAKU
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Marisa, 28 April 1984
- c. NIM : P 2216074
- d. Program : S1
- e. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
- f. Pekerjaan : MAHASISWA "UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO"
- g. Alamat : Desa Marisa Utara Kecamatan Marisa Kab. Pohuwato

Benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul Skripsi " ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG (Studi Kasus kelompok Tani Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato) Pada Kelompok Lembu Karomah Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi dari tanggal 15 November 2019 s/d 14 Februari 2020.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panca Karsa I, 05 Maret 2020





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ICHSAN
(UNISAN) GORONTALO

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 0176/UNISAN-G/S-BP/IV/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN : 0906058301
Unit Kerja : Pustikom, Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa : SUKRIYANTO INAKU
NIM : P2216074
Program Studi : Agribisnis (S1)
Fakultas : Fakultas Pertanian
Judul Skripsi : Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Termak Sapi Potong (Studi Kasus Kelompok Termak Lembu Karoma di Desa Panca Karsa I Kec. Taluditi Kab. Pohuwato)

Sesuai dengan hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 22%, berdasarkan SK Rektor No. 237/UNISAN-G/SK/IX/2019 tentang Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 35% dan sesuai dengan Surat Pernyataan dari kedua Pembimbing yang bersangkutan menyatakan bahwa isi softcopy skripsi yang diolah di Turnitin SAMA ISINYA dengan Skripsi Aslinya serta format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujiankan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 05 Mei 2020

Tim Verifikasi,



Sunarto Taliki, M.Kom

NIDN. 0906058301

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing I dan Pembimbing II
4. Yang bersangkutan
5. Arsip



Dokumentasi Pengisian Kuisioner



Dokumentasi Kandang Penggemukan Kelompok Lembu Karomah I Desa Panca Karsa I
Kecamatan Taluditi



Dokumentasi Pengambilan Data





Dokumentasi Pengambilan Data



Dokumentasi Pengambilan Data dan Pengisian Kuisioner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sukriyanto Inaku panggilan Sukri, lahir di Marisa Pada Tanggal 28 April 1984, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Almarhum Yusuf Inaku dan Almarhumah Uni Botutihe. Penulis sekarang bertempat tinggal di Dusun Batu Pasang Desa Marisa Utara Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. Menempuh pendidikan pada SD Negeri 06 Marisa Tahun 1994, SMP Negeri 01 Marisa Tahun 2000, SMK Negeri I Marisa Tahun 2003 dan mulai terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang.